

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Umum

2.1.1 Definisi Pusat Kebudayaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "pusat" adalah lokasi yang terletak di tengah-tengah dan berperan sebagai pangkal yang memimpin (Depdikbud, II, 1997). Pusat Kebudayaan adalah bentuk kesatuan organisasi yang merupakan induk dari berbagai aktivitas dengan tujuan tertentu. Kata "kebudayaan" berasal dari kata Sanskerta "budh" yang berarti akal, yang kemudian menjadi "budhi" (tunggal) atau "budhaya" (majemuk), sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan dikenal sebagai "culture," yang berasal dari kata Yunani "culere," yang berarti mengerjakan tanah. Dalam bahasa Belanda, kata "cultuur" masih mengandung pengertian penggeraan tanah dan sekaligus berarti kebudayaan seperti dalam bahasa Inggris (Gunawan, 2000).

Ki Hajar Dewantara mendefinisikan kebudayaan sebagai hasil perjuangan manusia melawan pengaruh kuat alam dan zaman, yang menunjukkan kejayaan hidup manusia dalam mengatasi rintangan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan (Dewantara, 1967). Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, kebudayaan adalah manifestasi dari cara berpikir, termasuk di dalamnya perasaan, sehingga mencakup semua laku dan perbuatan manusia (Alisjahbana, 1968). Koentjaraningrat mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar, serta keseluruhan dari budi pekerti manusia (Koentjaraningrat, 1985).

Menurut A. L. dan C. Kluckhohn, kebudayaan adalah manifestasi kerja jiwa manusia dalam arti yang luas (Kluckhohn & Kroeber, 1952). Malinowski menyebut kebudayaan sebagai berbagai sistem kebutuhan manusia yang menciptakan corak budaya khas pada setiap tingkat kebutuhan (Malinowski, 1944). C. A. van Peursen menekankan bahwa kebudayaan adalah manifestasi kehidupan setiap orang dan kelompok orang, berbeda dengan hewan yang hidup di tengah alam tanpa perubahan (van Peursen, 1976).

E.B. Tylor mendefinisikan kebudayaan sebagai satu keseluruhan yang kompleks, yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Tylor, 1871). R. Linton mengartikan kebudayaan sebagai konfigurasi dari tingkah laku yang dipelajari dan hasil-hasil dari tingkah laku tersebut (Linton, 1947). Kebudayaan juga mencakup keseluruhan bentuk kesenian, yang meliputi sastra, musik, pahat/ukir, rupa, tari, dan berbagai karya cipta yang mengutamakan estetika sebagai kebutuhan hidup manusia.

2.1.2 Sejarah Pusat Kebudayaan di Dunia

Pusat kebudayaan merupakan institusi penting dalam upaya pelestarian, pengembangan, dan penyebaran warisan budaya. Sepanjang perjalanan sejarah peradaban manusia, pusat kebudayaan telah mengalami transformasi yang cukup signifikan. Jika dahulu berfungsi sebagai tempat penyimpanan artefak dan pengetahuan secara pasif, kini pusat kebudayaan telah berkembang menjadi ruang yang aktif dan terbuka, yang mendorong interaksi, pemahaman, dan apresiasi lintas budaya. Tinjauan historis berikut menguraikan tahapan-tahapan utama yang membentuk karakter pusat kebudayaan seperti yang dikenal pada masa kini.



Gambar 2.1 Gambar Sejarah Pusat Kebudayaan di Dunia

(Sumber : Rosemary Kilmer & W. Otie Kilmer, 2014)

2.1.2.1 Tahap Awal dan Perkembangan Pra-Modern

Pada masa ini, konsep pusat kebudayaan sebagaimana yang dipahami saat ini belum terbentuk secara formal. Namun, gagasan dasar mengenai pentingnya pelestarian dan penyebaran budaya telah hadir melalui beberapa institusi awal berikut:

Perpustakaan dan Arsip Biara, Pada Abad Pertengahan, biara-biara di Eropa memiliki peran penting dalam menjaga dan mewariskan pengetahuan. Biara tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat kegiatan intelektual, tempat penyalinan dan penyimpanan naskah kuno, dokumen sejarah, serta teks keagamaan dan filsafat. Koleksi naskah yang tersimpan di perpustakaan biara menjadi sumber utama warisan intelektual pada zamannya (Carr, 2007).

Istana dan Kediaman Bangsawan, Para bangsawan dan raja, khususnya pada masa Renaisans dan Barok, sering bertindak sebagai pelindung seni dan ilmu pengetahuan. Kediaman mereka tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai pusat aktivitas budaya, seperti pertunjukan musik, diskusi filsafat, dan pameran karya seni pribadi. Hal ini mencerminkan apresiasi mereka terhadap seni dan budaya (Pevsner, 1976).

Lembaga Pendidikan Awal, Berdirinya universitas-universitas di Eropa, seperti Universitas Bologna, Paris, dan Oxford, menjadi awal dari institusi pendidikan tinggi yang berperan dalam penyebaran ilmu pengetahuan. Meskipun berfokus pada kegiatan akademik, universitas-universitas ini turut berkontribusi dalam perkembangan budaya dan intelektual secara luas (Rashdall, 1895).

2.1.2.2 Munculnya Museum dan Galeri Publik

Pada periode ini, mulai terbentuk institusi yang lebih terstruktur dan menyerupai pusat kebudayaan modern. Perkembangan ini dipengaruhi oleh semangat Zaman Pencerahan yang menekankan pentingnya akses publik terhadap ilmu pengetahuan dan seni.

Museum Publik, Salah satu tonggak penting dalam sejarah pusat kebudayaan adalah pembukaan Museum Louvre di Paris pada tahun 1793.

Museum ini merupakan yang pertama dibuka untuk umum, mengubah istana kerajaan menjadi ruang pameran yang dapat diakses masyarakat luas. Hal ini mencerminkan semangat demokratisasi pengetahuan dan budaya pasca-Revolusi Prancis (McClellan, 1999).

Galeri Seni, Seiring dengan perkembangan museum, galeri seni juga bermunculan, baik milik pemerintah maupun swasta. Galeri seni berperan dalam menampilkan karya seni, mendukung perkembangan seniman, serta menjadi ruang apresiasi dan perdagangan karya seni (Greenhalgh, 2016).

Perpustakaan Nasional, Pada masa ini pula, banyak negara mendirikan perpustakaan nasional untuk menghimpun dan melestarikan karya literatur serta dokumen penting sebagai bagian dari identitas budaya bangsa. Perpustakaan ini juga menjadi simbol pencapaian intelektual suatu negara (Kniffel, 2004).

Konservatori dan Teater Formal, Lembaga formal seperti konservatori musik dan teater mulai didirikan untuk memberikan pendidikan seni dan menyelenggarakan pertunjukan bagi masyarakat umum. Institusi ini sangat berperan dalam pengembangan seni pertunjukan yang lebih profesional (Grove Music Online).

2.1.2.3 Era Modern: Pusat Kebudayaan Multidisipliner

Pada abad ke-20, pusat kebudayaan mulai berkembang menjadi lembaga multidisipliner yang tidak hanya menyajikan seni dan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjawab kebutuhan sosial masyarakat modern yang semakin kompleks.

Pusat Komunitas dan Seni, Setelah Perang Dunia, banyak kota membangun pusat komunitas yang menyediakan berbagai kegiatan edukatif, kultural, dan rekreatif. Seiring waktu, sebagian pusat komunitas berkembang menjadi pusat seni yang lebih terfokus dan mendukung berbagai bentuk ekspresi budaya (UNESCO, 2009).

Pusat Kebudayaan Nasional, Sejumlah negara mendirikan pusat kebudayaan berskala nasional sebagai bentuk representasi identitas budaya modern. Salah satu contohnya adalah Centre Pompidou di Paris yang diresmikan pada tahun 1977. Dirancang oleh Renzo Piano dan Richard Rogers, pusat ini menjadi contoh pusat budaya multidisipliner yang mengintegrasikan seni,

teknologi, dan ilmu pengetahuan dalam satu kawasan (Piano & Rogers, 1977; Piano, 2004).

Keberagaman dan Inklusi, Kesadaran terhadap keberagaman budaya dan hak-hak kelompok minoritas semakin menguat pada abad ini. Banyak pusat kebudayaan mulai mengadopsi pendekatan yang inklusif, membuka ruang bagi berbagai komunitas untuk berekspresi dan berpartisipasi dalam kehidupan budaya (Kershen & Newbold, 2000).

2.1.2.4 Pusat Kebudayaan Kontemporer

Pada era kontemporer, pusat kebudayaan terus berkembang mengikuti perkembangan zaman, baik dari sisi sosial, teknologi, maupun tantangan global yang semakin kompleks.

Ruang Interaktif dan Partisipatif, Pusat kebudayaan saat ini tidak lagi sekadar menjadi tempat pameran, tetapi juga berfungsi sebagai ruang interaktif yang mendorong keterlibatan aktif masyarakat melalui lokakarya, diskusi, serta program pendidikan (Simon, 2010).

Pemanfaatan Teknologi Digital, Teknologi seperti realitas virtual (*virtual reality*) dan realitas tertambah (*augmented reality*) semakin banyak digunakan untuk menciptakan pengalaman budaya yang lebih imersif dan dapat diakses dari jarak jauh (Cameron & Kenderdine, 2017).

Pertukaran Budaya Global, Dalam era globalisasi, pusat kebudayaan menjadi jembatan penting dalam memperkuat dialog antarbangsa dan antarbudaya, serta memainkan peran strategis dalam diplomasi budaya (Schneider, 2009).

Prinsip Keberlanjutan dan Desain Adaptif, Banyak pusat kebudayaan masa kini mulai menerapkan prinsip keberlanjutan, baik dalam aspek desain bangunan maupun operasional. Desain ruang yang fleksibel juga semakin umum digunakan agar dapat mengakomodasi beragam kegiatan (Doordan, 2002).

2.1.3. Studi Banding Pusat Kebudayaan Negara Lain

Untuk memastikan perancangan Pusat Kebudayaan Indonesia dan Galeri 5 Destinasi Wisata Super Prioritas di Yokohama, Jepang, memenuhi standar

internasional dan secara efektif merepresentasikan kekayaan budaya Indonesia, studi banding terhadap pusat kebudayaan di berbagai negara lain menjadi esensial. Analisis ini memungkinkan kita untuk mengidentifikasi praktik terbaik, strategi inovatif, serta potensi tantangan dari institusi serupa di kancah global. Dengan memahami bagaimana pusat-pusat kebudayaan terkemuka lainnya mendefinisikan visi dan misi mereka, merancang fungsi dan program, menginterpretasikan identitas budaya melalui arsitektur dan interior, serta berinteraksi dengan audiens multikultural, kita dapat membentuk sebuah visi yang komprehensif dan relevan. Hasil studi banding ini akan memberikan fondasi yang kuat dalam menciptakan ruang budaya yang dinamis, menarik, dan strategis di Jepang, sebuah negara dengan tradisi budaya yang kuat dan apresiasi tinggi terhadap kualitas desain.

Tabel 2.1 Tabel Studi Banding Cultural Center di Negara lain

(Sumber : Data Pribadi)

Studi banding terhadap empat pusat kebudayaan terkemuka Centre Pompidou, Barbican Centre, Asia Culture Center (ACC), dan Japan House London menguak sejumlah pola dan strategi kunci yang esensial dalam perancangan fasilitas budaya kontemporer. Fleksibilitas dan multifungsi menjadi prinsip utama yang diusung oleh seluruh entitas ini, di mana masing-masing menyajikan spektrum program yang luas, mulai dari pameran seni, pertunjukan teater dan musik, hingga perpustakaan, lokakarya, dan area komersial (ritel dan kuliner). Ini menunjukkan pergeseran dari sekadar ruang pamer menjadi pusat aktivitas budaya yang dinamis dan komprehensif.

Secara arsitektural dan interior, terdapat keragaman gaya, mulai dari desain *high-tech* yang transparan (Centre Pompidou) dan monumental (Barbican Centre), hingga estetika Jepang modern yang tenang (Japan House London) dan kompleks bawah tanah yang efisien (ACC). Meskipun demikian, benang merah yang tampak adalah penekanan pada konektivitas antar ruang, pemanfaatan cahaya alami, serta perhatian cermat terhadap akustik dan fungsionalitas material.

Dalam hal audiens, semua pusat kebudayaan ini menargetkan masyarakat umum dan komunitas artistik, namun beberapa memiliki fokus geografis atau demografis yang lebih spesifik, seperti Asia Culture Center yang berorientasi pada masyarakat Asia, atau Japan House London yang secara khusus menargetkan diaspora dan masyarakat Inggris yang tertarik pada budaya Jepang. Hal ini berbanding lurus dengan pendekatan multikulturalisme atau diplomasi budaya yang diadopsi. Sementara Centre Pompidou dan Barbican Centre mengusung visi yang lebih global atau seni pertunjukan lintas negara, ACC dan Japan House London secara eksplisit berperan sebagai jembatan budaya untuk wilayah atau negara tertentu.

Aspek penggunaan teknologi juga menonjol sebagai elemen krusial, di mana keempat pusat kebudayaan ini secara aktif mengintegrasikan pameran interaktif, platform digital untuk akses koleksi dan arsip, serta sistem audio-visual canggih untuk memperkaya pengalaman pengunjung. Model keberlanjutan keuangan umumnya mengandalkan dukungan pemerintah yang signifikan, dilengkapi dengan pendapatan dari penjualan tiket, program, sewa ruang, dan sponsor, menunjukkan perlunya diversifikasi sumber pendanaan. Secara kolektif, studi banding ini menegaskan bahwa pusat kebudayaan modern berfungsi sebagai ekosistem budaya yang kompleks, menggabungkan fungsi edukasi, promosi, dan hiburan dengan dukungan teknologi dan strategi keberlanjutan yang kuat.

2.1.4. Standar & Prinsip Desain Interior Pusat Kebudayaan

Perancangan interior sebuah pusat kebudayaan menuntut pendekatan yang cermat, tidak hanya berfokus pada estetika visual, namun juga pada

fungsionalitas, keamanan, dan kapasitas untuk mengkomunikasikan nilai-nilai budaya yang mendasarinya. Sub-bab ini akan menguraikan standar dan prinsip desain interior esensial yang menjadi panduan dalam menciptakan ruang Pusat Kebudayaan Indonesia di Yokohama, Jepang. Penerapan prinsip-prinsip ini akan memastikan lingkungan yang inklusif, inspiratif, dan mampu menunjang beragam aktivitas budaya secara optimal.

2.1.4.1 Kebutuhan Ruang dan Zonasi pada Pusat Kebudayaan

Perencanaan tata ruang yang efektif dalam pusat kebudayaan krusial untuk memastikan optimalisasi fungsi, kelancaran pergerakan pengunjung, dan penyampaian pengalaman budaya yang maksimal. Pembagian zonasi yang terstruktur membedakan area dengan tingkat aksesibilitas dan privasi yang berbeda, mulai dari area publik yang dinamis hingga area semi-privat dan privat yang menunjang operasional manajemen (Neufert, 2012; Panero & Zelnik, 1979).

a. Zona Publik

Zona ini merupakan titik interaksi utama bagi pengunjung, didesain untuk menyambut dan menginspirasi melalui sajian pengalaman budaya yang komprehensif.

- Area Penerimaan dan Informasi, Berfungsi sebagai gerbang utama bagi pengunjung, menyediakan orientasi dan informasi mengenai program serta fasilitas. Area ini membutuhkan meja resepsionis yang representatif, area tunggu yang nyaman, fasilitas informasi digital interaktif, loker, dan layanan *customer service* (Neufert, 2012). Pertimbangan aksesibilitas dan area *drop-off* yang efisien bagi kendaraan juga esensial.
- Area Pameran dan Galeri Utama, Inti dari pusat kebudayaan, area ini memamerkan koleksi artefak budaya Indonesia serta presentasi imersif tentang 5 Destinasi Wisata Super Prioritas. Desainnya harus mendukung fleksibilitas penataan pameran melalui sistem panel modular dan pencahayaan adaptif (*track lighting, spot light*), dengan variasi pada permukaan *display* (padat, panel, layar digital). Ruang sirkulasi yang lapang

dan integrasi teknologi interaktif (*Virtual Reality/Augmented Reality*) sangat diperlukan (Dean, 1994; Bitgood, 2002).

- Area Komersial/Toko Cenderamata, Menawarkan produk kerajinan tangan, literatur, dan *merchandise* terkait budaya dan pariwisata Indonesia. Ruangan ini memerlukan penataan *display* produk yang menarik (rak, etalase, lemari pajangan), konter pembayaran, dan ruang penyimpanan stok yang memadai (Panero & Zelnik, 1979).
- Area Kuliner (Kafe/Restoran), Menyajikan pengalaman gastronomi khas Indonesia, sekaligus menjadi ruang bersosialisasi yang santai. Komponen ruang meliputi area tempat duduk pengunjung (internal maupun eksternal), fasilitas dapur lengkap (area persiapan, memasak, pencucian), konter layanan, area penyimpanan bahan baku, dan fasilitas sanitasi pengunjung (Time-Saver Standards for Interior Design and Architectural Data, 2001). Perencanaan dapur harus mematuhi standar higienis Jepang.
- Ruang Serbaguna/Auditorium Mini, Dirancang sebagai fasilitas multiguna untuk pertunjukan seni tradisional, pemutaran film dokumenter, seminar budaya, atau konferensi. Kebutuhan utamanya adalah panggung yang adaptif, area tempat duduk audiens (tetap atau dapat ditarik), ruang kendali suara dan pencahayaan, serta fasilitas *backstage* untuk seniman (ruang ganti, area persiapan, ruang tunggu) (Egan, 2013; Neufert, 2012). Optimalisasi akustik dan visual sangat penting.

b. Zona Edukasi dan Interaksi (*Education & Interaction Zone*)

Zona ini didedikasikan untuk aktivitas pembelajaran, partisipasi aktif, dan pertukaran budaya (Simon, 2010).

- Ruang Lokakarya/Studio Kreatif, Dirancang untuk penyelenggaraan kursus membatik, menenun, kerajinan tangan, kelas bahasa Indonesia, tari, atau musik tradisional. Ruangan ini memerlukan meja dan kursi kerja yang fleksibel, area basah (jika relevan), penyimpanan bahan dan peralatan, serta ruang pameran hasil karya (Time-Saver Standards for Interior Design and Architectural Data, 2001). Sistem ventilasi yang baik krusial untuk kegiatan yang menghasilkan bau atau debu.

- Perpustakaan Mini/Pusat Referensi, Menyediakan akses ke koleksi literatur, studi, dan publikasi digital terkait budaya, sejarah, pariwisata, dan seni Indonesia. Ruangan ini meliputi rak buku yang tertata, meja baca yang nyaman, area *lounge* santai, fasilitas komputer dengan koneksi internet, dan area penyimpanan arsip (Panero & Zelnik, 1979).
- Ruang Diskusi/Kelas Kecil, Didesain untuk sesi diskusi kelompok, pertemuan terbatas, atau kelas privat. Lingkup ruang meliputi furnitur yang dapat diatur ulang, proyektor/layar, dan papan tulis (Neufert, 2012).

c. Zona Manajemen dan Layanan (*Management & Service Zone*)

Zona ini menunjang operasional harian pusat kebudayaan dan umumnya memiliki akses terbatas bagi publik (Neufert, 2012).

- Area Kantor Manajemen, Ruang kerja untuk pimpinan, manajer program, dan staf administratif. Terdiri dari ruang kerja individu atau kolektif, ruang rapat kecil, dan area *pantry* staf.
- Area Penyimpanan dan Gudang, Penting untuk penyimpanan koleksi pameran, peralatan studio, materi promosi, dan inventaris toko. Ruangan ini memerlukan sistem rak yang efisien, area *packing*, dan kontrol suhu serta kelembaban yang ketat untuk koleksi yang sensitif (Dean, 1994).
- Ruang Persiapan Pameran/Workshop, Area ini digunakan untuk kegiatan persiapan pameran baru, lokakarya, atau instalasi. Meliputi meja kerja berukuran besar, area penyimpanan alat dan material, serta akses yang mudah ke area pameran.
- Fasilitas Sanitasi Umum, Toilet bagi pengunjung. Meliputi bilik toilet, wastafel, area cermin, fasilitas pengganti popok bayi (jika disediakan), dan harus memenuhi standar aksesibilitas yang berlaku di Jepang (*ADA Standards for Accessible Design* atau pedoman lokal).
- Area Utilitas/Teknis, Meliputi ruang panel listrik, ruang AHU (*Air Handling Unit*), area penampungan sampah, ruang kebersihan, dan ruang *server*. Luasan dan fasilitas disesuaikan dengan skala dan kebutuhan teknis bangunan (Mechanical, Electrical, and Plumbing (MEP) Engineering standards).

- *Loading Dock*/Area Bongkar Muat, Area khusus untuk kegiatan bongkar muat barang, artefak, atau peralatan pameran. Meliputi area terbuka dengan akses kendaraan, *ramp*, dan ruang penyimpanan sementara (Neufert, 2012).

2.1.4.2 Kebutuhan Elemen Interior Pusat Kebudayaan

Pemilihan dan perlakuan terhadap elemen-elemen interior, termasuk permukaan lantai, dinding, dan plafon, sangat penting dalam membentuk karakter visual, fungsionalitas spasial, dan narasi budaya Pusat Kebudayaan Indonesia. Elemen-elemen ini bukan sekadar latar belakang, melainkan komponen integral dari pengalaman pengunjung.

a. Lantai

Pemilihan material lantai harus mempertimbangkan daya tahan, properti akustik, keamanan (anti-selip), kemudahan perawatan, dan kapasitas untuk merepresentasikan identitas budaya. Area dengan intensitas lalu lintas tinggi, seperti lobi utama, galeri, dan koridor, memerlukan material yang sangat resisten terhadap abrasi (Ching, 2012).

- Batu Alam (Marmer, Granit, Terrazzo): Material ini memberikan kesan kemewahan dan keabadian, memiliki daya tahan tinggi, dan relatif mudah dibersihkan. Ideal untuk area lobi utama atau area pameran yang menonjol. Penggunaan jenis batu alam dari Indonesia dapat memperkaya representasi kekayaan sumber daya alam (Allen & Iano, 2012). Namun, perlu diperhatikan potensi sifat licin saat basah dan dampaknya terhadap gema suara (Egan, 2013).
- Kayu Solid atau *Engineered Wood*: Memberikan kehangatan dan nuansa alami. Jenis kayu keras seperti jati, merbau, atau ulin asli Indonesia dapat diaplikasikan di area galeri yang lebih intim, ruang pertunjukan, atau area yang memerlukan peredaman suara alami. Pola lantai tradisional atau kontemporer juga dapat diwujudkan melalui material kayu (Pile, 2009). Perawatan rutin dan perlindungan terhadap kelembaban perlu diperhatikan.

- Lantai Karet (*Rubber Flooring*): Sangat sesuai untuk area dengan lalu lintas pejalan kaki yang padat, area interaktif anak (jika relevan), atau ruang yang membutuhkan kenyamanan berjalan dan peredaman suara yang superior. Lantai karet bersifat *anti-fatigue*, *slip-resistant*, mudah dibersihkan, dan tersedia dalam beragam warna serta tekstur (*Architectural Graphic Standards*).
- Keramik atau Porselen: Material yang serbaguna, tahan lama, tahan air, dan tersedia dalam berbagai desain, termasuk imitasi tekstur alami atau motif tradisional. Pilihan ideal untuk area basah seperti toilet, kafe, atau area servis. Ubin dengan pola batik atau motif tradisional Indonesia dapat menjadi pilihan yang menarik secara visual (Karlen & Benya, 2010).
- Beton Poles (*Polished Concrete*): Memberikan estetika modern, industrial, dan minimalis. Sangat awet, mudah dirawat, dan cocok untuk ruang pameran kontemporer atau area multifungsi yang memerlukan fleksibilitas tampilan (Pile, 2009).

b. Dinding

Dinding berfungsi sebagai kanvas utama untuk narasi budaya, latar belakang pameran, dan penentu suasana ruang (Ching, 2012).

- Plesteran dengan *Finishing Spesial* (Cat, Tekstur), Solusi yang paling adaptif. Penggunaan warna dapat menonjolkan area spesifik, menciptakan zonasi visual, atau merefleksikan palet warna khas budaya Indonesia. Aplikasi tekstur pada plesteran (misalnya, *stucco* atau *clay plaster*) dapat menambah kedalaman visual dan nuansa alami (Pile, 2009).
- Panel Kayu, Menghadirkan kehangatan, keanggunan, dan sentuhan alami. Panel kayu dapat diaplikasikan dalam bentuk solid, *slatted*, atau diukir untuk menciptakan efek visual yang kaya dan menyamarkan sistem utilitas. Kayu jati atau varietas kayu lokal lainnya dapat diukir dengan motif tradisional Indonesia sebagai elemen dinding yang artistik (Allen & Iano, 2012).
- Batu Alam atau Bata Ekspos, Memberikan karakter yang kuat, kesan solid, dan autentisitas. Dapat digunakan pada dinding aksen atau area tertentu

untuk menciptakan *focal point*. Pemanfaatan batu alam asli Indonesia dapat memperkuat identitas lokal (Karlen & Benya, 2010).

- Pelapis Dinding Tekstil (*Fabric Wall Covering*), Cocok untuk area yang membutuhkan peningkatan akustik atau nuansa yang lebih lembut dan mewah. Kain dengan motif tenun atau batik tradisional Indonesia dapat menjadi pilihan yang unik dan kaya tekstur (Egan, 2013).
- *Digital Wallpapers* atau Mural, Memungkinkan penciptaan visual skala besar yang imersif, seperti penggambaran lanskap 5 Destinasi Wisata Super Prioritas atau ilustrasi sejarah Indonesia. Ini sangat efektif untuk galeri yang berfokus pada narasi visual (Bitgood, 2002).
- Permukaan Interaktif, Integrasi permukaan yang dapat diproyeksikan (*projectable surfaces*) atau layar LED memungkinkan dinding berfungsi sebagai media dinamis untuk informasi, pameran interaktif, atau karya seni digital, sejalan dengan tren teknologi dalam desain interior (Cameron & Kenderdine, 2017).

c. Plafon (*Ceiling*)

Desain plafon memiliki dampak signifikan pada persepsi spasial, kualitas pencahayaan, akustik, dan atmosfer keseluruhan ruangan (Ching, 2012).

- Plafon Gypsum Datar: Pilihan yang umum, memberikan permukaan yang bersih dan minimalis. Ideal untuk integrasi pencahayaan tersembunyi, sistem HVAC, dan *speaker* tanpa mengganggu estetika. Cocok untuk galeri yang membutuhkan latar belakang netral untuk pameran (Pile, 2009).
- Plafon Akustik: Esensial untuk ruang pertunjukan, auditorium, atau area dengan tingkat kebisingan tinggi. Material seperti panel akustik, *baffles*, atau *clouds* efektif dalam menyerap suara, meningkatkan kualitas dengar, dan dapat dirancang secara estetis (Egan, 2013).
- Plafon Bertingkat (*Coffered/Tray Ceilings*): Memberikan kedalaman visual, memfasilitasi penempatan pencahayaan aksen, dan dapat mengadaptasi ornamen tradisional. Bentuk dan pola plafon dapat terinspirasi dari arsitektur tradisional Indonesia (Allen & Iano, 2012).

- Plafon Ekspos (*Exposed Ceiling*): Memperlihatkan struktur bangunan, saluran utilitas, dan pipa, menciptakan estetika industrial atau modern. Sesuai untuk area multifungsi atau ruang transisi yang mengedepankan kejujuran material (Pile, 2009). Namun, memerlukan perencanaan akustik yang cermat.
- Material Transparan atau Translusen: Penggunaan kaca atau material polikarbonat pada plafon memungkinkan masuknya cahaya alami yang melimpah, menciptakan suasana terang dan lapang. Pendekatan ini sangat efektif di area lobi atau atrium (Karlen & Benya, 2010).
- Elemen Dekoratif Plafon: Aplikasi ukiran kayu, ornamen logam, atau instalasi seni gantung pada plafon dapat menjadi *focal point* yang dramatis dan kaya akan nilai budaya. Lampu gantung yang terinspirasi dari bentuk atau material tradisional Indonesia juga dapat menjadi elemen desain kunci (Pile, 2009).

2.1.4.3 Pencahayaan, Penghawaan, & Sistem Mekanikal/Elektrikal

Aspek teknis pencahayaan, penghawaan (ventilasi), dan sistem Mekanikal/Elektrikal (ME) merupakan fondasi esensial untuk menjamin kenyamanan, keselamatan, dan fungsionalitas optimal sebuah pusat kebudayaan.

a. Teori Pencahayaan (*Lighting Theory*)

Pencahayaan dalam pusat kebudayaan tidak hanya berfungsi untuk penerangan, melainkan juga untuk menciptakan atmosfer, menonjolkan objek, dan memandu pengalaman pengunjung.

- Pencahayaan Alami (*Daylighting*): Memaksimalkan penetrasi cahaya matahari melalui bukaan arsitektural seperti jendela besar, *skylight*, atau atrium. Strategi ini bertujuan mengurangi konsumsi energi dan menciptakan koneksi visual dengan lingkungan eksternal. Kontrol terhadap silau (*glare*) dan panas berlebih melalui *shading device* merupakan keharusan (IES Lighting Handbook; Karlen & Benya, 2010).

Orientasi bangunan terhadap pergerakan matahari dan penggunaan kaca *low-e* juga penting untuk efisiensi termal.

- Pencahayaan Buatan (*Artificial Lighting*):

Pencahayaan Umum (*Ambient Lighting*): Menyediakan iluminasi dasar yang merata di seluruh ruangan, seringkali melalui *downlight* atau sistem *indirect lighting*. Intensitas cahaya disesuaikan dengan fungsi spesifik ruang.

Pencahayaan Tugas (*Task Lighting*): Memberikan iluminasi yang memadai untuk aktivitas tertentu, seperti pada meja resepsionis, area baca di perpustakaan, atau meja kerja di studio. Sistem ini idealnya fleksibel dan dapat diatur oleh pengguna.

Pencahayaan Aksen (*Accent Lighting*): Berfungsi untuk menonjolkan objek pameran, karya seni, atau elemen arsitektural. Umumnya menggunakan *spotlight* atau *track lighting* yang dapat disesuaikan sudut dan intensitasnya. Penting untuk meminimalkan radiasi UV/IR guna melindungi artefak yang sensitif.

Pencahayaan Arsitektural (*Architectural Lighting*): Dirancang untuk menonjolkan bentuk dan tekstur arsitektur, menciptakan efek visual yang menarik pada dinding, plafon, atau fasad bangunan. Ini juga mencakup pencahayaan eksterior untuk daya tarik di malam hari.

Pencahayaan Darurat (*Emergency Lighting*): Sistem penerangan otomatis yang aktif saat terjadi kegagalan daya listrik, berfungsi sebagai panduan evakuasi yang aman menuju titik kumpul.

Sistem Kontrol Pencahayaan: Pemanfaatan sistem kontrol cerdas (*dimmer*, sensor okupansi, *daylight harvesting*, sistem manajemen gedung) untuk mengoptimalkan konsumsi energi dan menyesuaikan suasana ruang secara otomatis atau manual.

- Temperatur Warna (*Color Temperature*): Pemilihan temperatur warna cahaya memengaruhi persepsi spasial dan visual objek. Cahaya hangat (di bawah 3000K) menciptakan atmosfer akrab dan nyaman, ideal untuk lobi atau kafe, sementara cahaya dingin (di atas 4000K) lebih sesuai

untuk area kerja atau pameran yang membutuhkan kejernihan visual dan detail.

- Indeks Rendering Warna (*Color Rendering Index - CRI*): Sangat krusial untuk galeri seni dan area pameran, di mana nilai *CRI* yang tinggi (di atas 80-90) diperlukan untuk memastikan warna objek pameran terlihat akurat dan hidup di bawah pencahayaan buatan (IES Lighting Handbook).

b. Penghawaan (*Ventilation & Air Conditioning*)

Sistem penghawaan esensial untuk kenyamanan termal pengunjung, kualitas udara dalam ruangan (*Indoor Air Quality - IAQ*), dan pelestarian koleksi.

- Ventilasi Alami: Upaya maksimalisasi sirkulasi udara melalui desain bukaan (jendela, pintu, *vent* atap) untuk mengurangi konsumsi energi dan menciptakan koneksi dengan lingkungan luar. Namun, dalam iklim lembap seperti Yokohama, ventilasi alami perlu dipertimbangkan secara cermat terhadap kadar kelembaban, potensi polusi udara eksternal, dan tingkat kebisingan. Desain *cross-ventilation* atau efek *stack* dapat diterapkan jika kondisi memungkinkan.
- Sistem HVAC (*Heating, Ventilation, and Air Conditioning*): Sistem mekanis yang mengatur suhu, kelembaban, dan sirkulasi udara secara presisi.
- Kontrol Suhu dan Kelembaban Presisi: Mutlak diperlukan untuk galeri yang memamerkan artefak sensitif terhadap fluktuasi lingkungan (misalnya, tekstil, kayu, kertas, naskah). Sistem harus mampu menjaga suhu dan kelembaban relatif pada tingkat yang stabil (misalnya, 20-22°C dan 50-55% RH untuk museum) dengan toleransi minimal (ASHRAE Handbook). Ini mungkin memerlukan unit AHU terpisah untuk area galeri dibandingkan area publik lainnya.
- Filtrasi Udara: Pemasangan filter udara berkualitas tinggi (misalnya, filter HEPA) untuk mengeliminasi debu, polutan, alergen, dan partikel halus lainnya, menjaga *IAQ* yang sangat baik, terutama di area pameran dan perpustakaan.

- Distribusi Udara: Desain distribusi udara yang merata untuk menghindari *hot/cold spots* dan memastikan kenyamanan termal di seluruh ruang. Perhatikan pula pola aliran udara untuk meminimalkan akumulasi debu di sekitar koleksi.
- Efisiensi Energi: Desain sistem HVAC harus mengedepankan efisiensi energi yang tinggi, seperti penggunaan *heat recovery ventilation* (HRV), sistem *variable refrigerant flow* (VRF), atau sistem zonasi untuk menghemat energi di area yang tidak digunakan secara penuh (ASHRAE Handbook; Yeang, 2008).

2.1.5. Unsur Kebudayaan

Unsur kebudayaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti suatu kebudayaan yang dapat digunakan sebagai satuan analisis tertentu. Dengan adanya unsur tersebut, kebudayaan di sini lebih mengandung makna totalitas daripada sekedar penjumlahan unsur-unsur yang terdapat di dalamnya. Menurut C. Kluckhohn dalam karyanya "Universal Categories of Culture," ada tujuh unsur kebudayaan universal, yaitu:

1. Sistem religi dan upacara keagamaan: Religi suku-suku bangsa dianggap sebagai sisa dari bentuk-bentuk religi kuno umat manusia pada zaman dahulu. Sistem religi mencakup keyakinan, ritus, dan upacara keagamaan yang dilakukan untuk berkomunikasi dengan kekuatan supranatural (Tasmuji dkk, 2011).
2. Sistem organisasi kemasyarakatan: Sistem kekerabatan dan organisasi sosial menunjukkan bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan mengenai berbagai macam kesatuan dalam lingkungan tempat mereka hidup (Koentjaraningrat, 1985).
3. Sistem pengetahuan: Pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud dalam ide manusia, mencakup pengetahuan tentang alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, benda, dan manusia di sekitarnya. Pengetahuan ini diwariskan dari generasi ke generasi dan terus berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat (Tasmuji dkk, 2011).
4. Sistem mata pencaharian hidup: Penelitian etnografi mengkaji cara mata pencaharian atau sistem perekonomian suatu kelompok masyarakat. Sistem mata pencaharian ini mencakup aktivitas berburu, meramu, bertani, berdagang, hingga industri modern (Tasmuji dkk, 2011).

5. Sistem teknologi dan peralatan: Manusia menciptakan berbagai peralatan untuk mendukung kelangsungan hidupnya. Analisis teknologi yang digunakan oleh suatu masyarakat menunjukkan aspek fisik dari kebudayaan, mencakup alat-alat yang digunakan dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari (Tasmuji dkk, 2011).
6. Bahasa: Bahasa sebagai alat interaksi dan komunikasi manusia, penting dalam pengembangan tradisi budaya dan penyampaian pemahaman fenomena sosial. Bahasa memungkinkan manusia untuk menyimpan dan mentransmisikan pengetahuan dan pengalaman antar generasi (Tasmuji dkk, 2011).
7. Kesenian: Penelitian etnografi mencakup kegiatan seni, seperti patung, ukiran, dekorasi, musik, tari, dan drama dalam masyarakat tradisional. Kesenian adalah ekspresi estetika dan kreatif yang mencerminkan nilai-nilai budaya suatu masyarakat (Tasmuji dkk, 2011).

Melville J. Herskovits mengidentifikasi empat unsur pokok kebudayaan, yaitu alat-alat teknologi, sistem ekonomi, keluarga, dan kekuasaan politik (Herskovits, 1952). Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa kebudayaan memiliki empat unsur pokok, yaitu sistem norma sosial, organisasi ekonomi, alat-alat pendidikan, dan lembaga pendidikan (Malinowski, 1944).

2.1.6 Fungsi dan Fasilitas Pusat Kebudayaan

Menurut Umroh (2013), pusat budaya memiliki tanggung jawab untuk mengendalikan dan merancang kegiatan budaya dan kesenian. Fungsi utama pusat kebudayaan meliputi:

- 1 Fungsi Administratif: Fasilitas perkantoran untuk mengolah data perencanaan aktivitas, termasuk data properti dan jumlah pengunjung. Administrasi yang efisien sangat penting untuk memastikan kelancaran operasi pusat kebudayaan.
- 2 Fungsi Edukatif: Galeri seni dan workshop untuk pameran dan demonstrasi pembuatan karya seni. Galeri seni menyediakan ruang bagi seniman untuk memamerkan karya mereka, sementara workshop memungkinkan pengunjung untuk belajar dan berpartisipasi dalam proses kreatif.
- 3 Fungsi Rekreatif: Ruang pertunjukan untuk menampilkan musik, tari, atau teater. Ruang pertunjukan ini dapat digunakan untuk berbagai acara budaya,

memberikan hiburan dan kesempatan bagi masyarakat untuk menikmati seni secara langsung.

- 4 Fungsi Informatif: Perpustakaan yang berisi buku dan informasi tentang kebudayaan tersebut, baik fisik maupun digital. Perpustakaan menyediakan akses kepada pengetahuan dan informasi yang relevan, mendukung pendidikan dan penelitian budaya (Ramdini, Sarihati, & Salayanti, 2015).

2.1.7 Jenis Kebudayaan Berdasarkan Sifatnya

Berdasarkan Sifatnya

- 1 Kebudayaan Subjektif: Faktor nilai, perasaan, dan idealisme dalam kebudayaan. Kebudayaan subjektif mencerminkan aspek internal dari budaya yang dipahami dan dirasakan oleh individu-individu dalam masyarakat (Media Indonesia, 2023).
2. Kebudayaan Objektif: Faktor lahiriah seperti teknik, lembaga sosial, pengajaran, seni, dan upacara. Kebudayaan objektif mencakup aspek-aspek eksternal yang dapat diamati dan diukur dalam kehidupan sosial (Media Indonesia, 2023).

Berdasarkan Wujudnya

- 1 Kebudayaan Material: Ciptaan manusia yang nyata dan konkret, seperti senjata, perhiasan, pakaian, dan bangunan. Kebudayaan material mencakup semua artefak fisik yang diciptakan oleh manusia sebagai bagian dari kebudayaan mereka (Media Indonesia, 2023).
- 2 Kebudayaan Immaterial: Ciptaan abstrak yang diwariskan, seperti lagu, tarian, dongeng, dan cerita rakyat. Kebudayaan imaterial mencakup tradisi, kepercayaan, dan praktik sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi (Media Indonesia, 2023).
- 3 Berdasarkan Lingkup Persebarannya
- 4 Kebudayaan Daerah: Cara berperilaku dan tradisi yang terkait dengan wilayah geografis tertentu. Kebudayaan daerah mencerminkan keunikan budaya yang berkembang di suatu wilayah tertentu (Media Indonesia, 2023).
- 5 Kebudayaan Lokal: Aspek ruang perkotaan atau daerah tertentu dengan pengaruh budaya pendatang. Kebudayaan lokal mencakup interaksi dan

- adaptasi budaya yang terjadi di lingkungan perkotaan atau daerah tertentu (Media Indonesia, 2023).
- 6 Kebudayaan Nasional: Akumulasi budaya dari berbagai daerah yang membentuk identitas nasional. Kebudayaan nasional mencerminkan keragaman budaya yang menyatu dalam identitas bangsa (Media Indonesia, 2023).

2.1. Tinjauan Khusus

2.2.1. Definisi Kebudayaan Indonesia

Kebudayaan nasional Indonesia berasal dari beragamnya suku dan etnis yang tersebar di ribuan pulau di wilayah Indonesia. Setiap suku bangsa memiliki ciri khas budaya dan tradisi sendiri yang memperkaya keanekaragaman budaya nasional. Integrasi kebudayaan suku yang terjadi sejak zaman prasejarah hingga masa penjajahan telah membentuk kebudayaan nasional yang kompleks. Proses ini dipengaruhi oleh perdagangan, di mana hubungan budaya antara suku-suku di Indonesia dan negara lain terjalin erat. Barang-barang perdagangan seperti rempah-rempah, kain, dan keramik telah menjadi media untuk menyebarluaskan kebudayaan dari satu tempat ke tempat lain di Indonesia. Penyebaran agama Islam juga memiliki peran besar dalam membentuk kebudayaan nasional. Islam masuk ke Indonesia melalui perdagangan dengan bangsa Arab pada abad ke-13, membawa pengaruh yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Menurut Geger Riyanto dalam bukunya 'Asal Usul Kebudayaan' (2018).

Selain itu, kolonialisme juga memberikan pengaruh besar dalam pembentukan kebudayaan nasional. Budaya Belanda dan Eropa tersebar di Indonesia melalui pendidikan, administrasi, dan modernisasi masyarakat kota. Proses ini berkontribusi pada transformasi budaya masyarakat Indonesia. Seni dan budaya memainkan peran penting dalam kebudayaan nasional, mengungkapkan nilai-nilai budaya suku dan memperkenalkannya kepada masyarakat. Seni tradisional seperti tari, musik, dan teater, serta seni rupa seperti ukiran dan batik, menjadi sarana penting dalam melestarikan

dan mengembangkan kebudayaan nasional, Menurut Geger Riyanto dalam bukunya 'Asal Usul Kebudayaan' (2018).

Keberagaman bahasa dan dialek juga menjadi aspek penting dalam kebudayaan nasional. Bahasa Indonesia, sebagai bahasa persatuan, menggunakan unsur-unsur dari berbagai bahasa suku di Indonesia, menunjukkan kekayaan dan kompleksitas kebudayaan Indonesia. Dengan demikian, kebudayaan nasional Indonesia terbentuk melalui proses integrasi, pengaruh luar, seni dan budaya, serta bahasa dan dialek yang kaya. Keragaman budaya suku dan etnis menjadi identitas bangsa Indonesia dalam membangun kesatuan dalam perbedaan, Menurut Geger Riyanto dalam bukunya 'Asal Usul Kebudayaan' (2018).

2.2.2. Sejarah Kebudayaan Indonesia

Periode penjajahan dan masa perjuangan kemerdekaan memiliki dampak yang signifikan terhadap kebudayaan nasional Indonesia. Sejarah panjang yang melibatkan dominasi asing serta perjuangan untuk merdeka telah memberikan identitas unik pada kebudayaan bangsa ini. Selama ratusan tahun periode penjajahan oleh berbagai negara seperti Belanda, Spanyol, Inggris, dan Jepang, kebudayaan nasional mengalami transformasi yang signifikan. Pengaruh budaya penjajah tercermin dalam bahasa, makanan, pakaian, dan arsitektur, mengubah berbagai aspek kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia, Menurut Geger Riyanto dalam bukunya 'Asal Usul Kebudayaan' (2018).

Misalnya, budaya Belanda memberikan pengaruh yang mencolok, seperti banyaknya kata-kata dalam bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Belanda dan kebiasaan makan seperti roti dan kopi. Sementara pengaruh Spanyol terlihat dalam tarian tradisional dan makanan seperti nasi goreng dan empal gentong. Penjajahan Inggris memengaruhi sistem pendidikan dan keberlangsungan penggunaan bahasa Inggris dalam masyarakat. Jepang juga memberikan kontribusi besar dengan pengaruh bahasa dan seni bela diri. Di samping pengaruh penjajahan, perjuangan kemerdekaan juga memainkan peran penting dalam membentuk

kebudayaan nasional. Semangat nasionalisme tercermin dalam seni, sastra, dan musik kebangsaan, serta dalam tradisi adat dan militer. Secara keseluruhan, pengaruh sejarah penjajahan dan perjuangan kemerdekaan telah membentuk kebudayaan nasional yang kaya dan beragam. Keberagaman ini merupakan bagian penting dari identitas Indonesia yang perlu dijaga dan dilestarikan untuk memperkuat citra bangsa di mata dunia, Menurut Geger Riyanto dalam bukunya 'Asal Usul Kebudayaan' (2018).

2.2.3. Elemen-elemen Kebudayaan Indonesia

Pada elemen-elemen kebudayaan nasional Indonesia, terdapat beberapa persebaran antara lain :

- **Rumah Adat**, merupakan rumah yang memiliki ciri khas dan umumnya terdapat di masing-masing daerah. Setiap daerah memiliki rumah adat dengan ciri khas yang berbeda-beda dan pemaknaan yang berbeda pula (Umam, 2023).



Gambar 2.2 Rumah adat Minangkabau Indonesia

(Sumber : *garden center*)

- **Upacara Adat**, merupakan sebuah tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun dengan teratur serta tertid sesuai dengan kebiasaan masyarakat setempat. Berupa rangkaian aktivitas sebagai wujud ungkapan terimakasih atas suatu hal, sesuai dengan sistem kepercayaan masyarakat. Upacara adat memiliki nilai yang universal, suci, bernilai sakral religious dan dilakukan secara turun temurun (Umam, 2023).



Gambar 2.3 Upacara adat Nyepi Bali, Indonesia

(Sumber : *travel designer*)

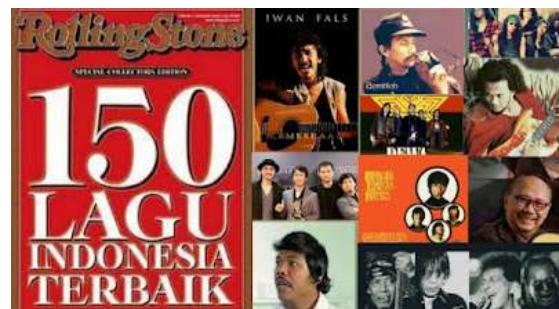
- **Tarian**, di setiap daerah memiliki tarian adat yang berbeda dan akan ditarikan dalam upacara atau peringatan khusus saja. Contoh tarian sebagai persebaran kebudayaan nasional adalah tarian ranup lampuan di Aceh (Umam, 2023).



Gambar 2.4 Tarian adat Indonesia

(Sumber : *Indonesia travel*)

- **Lagu**, Indonesia memiliki banyak lagu daerah dalam bahasa daerahnya masing-masing. Setiap lagu daerah memiliki makna serta pesannya tersendiri. Selain itu, setiap bangsa juga memiliki lagu nasional yang berfungsi untuk meningkatkan persatuan negaranya (Umam, 2023).



Gambar 2.5 Lagu seniman Indonesia

(Sumber : *Music youtube*)

- **Musik**, musik-musik tradisional umumnya berupa instrumen menggunakan alat musik khusus di daerah tersebut. Contohnya seperti angklung di Jawa Barat atau gamelan di Jawa Tengah (Umam, 2023).



Gambar 2.6 Alat musik angklung Indonesia

(Sumber : *Romadecade*)

- **Pakaian Adat**, sama halnya dengan persebaran budaya nasional lainnya. Pakaian adat juga memiliki ciri khas pada daerah yang memiliki pakaian adat tersebut dan hanya dikenakan dalam upacara khusus. Pakaian adat juga dipengaruhi oleh faktor agama di daerah masing-masing. Contohnya seperti kebaya di Jawa, ulos di Sumatera Utara, ulee balang di Aceh, kain cual di Bangka Belitung (Umam, 2023).



Gambar 2.7 Pakaian adat Indonesia

(Sumber : *Balikpapanku*)

2.2.4. Persepsi Jepang terhadap Kebudayaan Indonesia

Persepsi Jepang terhadap Kebudayaan Indonesia telah menjadi subjek penelitian yang menarik dalam beberapa tahun

terakhir. Dalam konteks pariwisata, penelitian telah dilakukan untuk memahami bagaimana Jepang melihat Indonesia sebagai tujuan wisata (Widiyanto, 2023). Selain itu, penelitian juga telah dilakukan untuk memahami bagaimana J-fashion dan budaya populer Jepang di Indonesia, termasuk Cosplay, Anime, dan Manga, serta bagaimana pengaruhnya terhadap konsep diri masyarakat Indonesia (Venus, 2017).

Penelitian lainnya telah dilakukan untuk memahami bagaimana Jepang melihat sisi gelap budaya Jepang, seperti hikikimori, dan bagaimana pengaruh media online terhadap perilaku imitasi komunitas Jepang di Indonesia (Najibah, 2018). Dalam konteks diplomasi budaya, Indonesia Fair 2023 telah diadakan untuk memperkenalkan seni budaya dan tujuan pembangunan berkelanjutan Indonesia di Jepang. Dalam konteks desain interior, penelitian telah dilakukan untuk memahami bagaimana budaya Jepang dan Indonesia dapat dikombinasikan dalam desain interior, serta bagaimana desain interior dapat membantu mempromosikan budaya Indonesia di Jepang. Dalam sintesis, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa persepsi Jepang terhadap kebudayaan Indonesia sangat kompleks dan beragam, dan bahwa desain interior dapat berperan penting dalam mempromosikan budaya Indonesia di Jepang.

Sejarah hubungan antara Indonesia dan Jepang telah membentuk latar belakang yang penting dalam memahami persepsi masyarakat Jepang terhadap kebudayaan Indonesia. Selama masa penjajahan Jepang di Indonesia selama Perang Dunia II, hubungan antara kedua negara telah mengalami perubahan signifikan. Pasca-perang, terutama setelah kemerdekaan Indonesia, hubungan ekonomi dan budaya antara kedua negara berkembang, meskipun dalam konteks yang berbeda. Pemahaman akan sejarah ini akan membantu dalam menginterpretasikan bagaimana kedua budaya saling memengaruhi satu sama lain.

Studi sebelumnya mengenai persepsi budaya masyarakat Jepang terhadap budaya asing, termasuk Indonesia, menjadi penting dalam membentuk pemahaman kita tentang bagaimana kebudayaan Indonesia dipandang oleh masyarakat Jepang. Stereotip dan asumsi yang mungkin ada dalam persepsi tersebut dapat diungkap melalui penelitian terdahulu. Dalam beberapa kasus, stereotip ini dapat memengaruhi cara kebudayaan Indonesia diposisikan dalam masyarakat Jepang.

Pengaruh media massa dan kesenian Jepang juga berperan penting dalam membentuk persepsi tentang kebudayaan Indonesia di kalangan masyarakat Jepang. Film, televisi, dan internet menjadi media utama yang memperkenalkan budaya asing kepada masyarakat Jepang. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana kebudayaan Indonesia dipresentasikan dalam media tersebut. Selain itu, kesenian tradisional dan kontemporer Jepang juga dapat memberikan wawasan tentang bagaimana elemen-elemen budaya Indonesia diakui atau diadaptasi dalam konteks seni dan budaya Jepang.

Program pendidikan dan pertukaran budaya antara Indonesia dan Jepang juga memiliki peran besar dalam membentuk persepsi masyarakat Jepang terhadap kebudayaan Indonesia. Melalui pertukaran budaya, baik di tingkat akademik maupun non-akademik, masyarakat Jepang dapat memiliki kesempatan untuk lebih mendalami dan memahami keberagaman budaya Indonesia. Analisis terhadap program-program semacam itu dapat memberikan gambaran yang lebih konkret tentang bagaimana persepsi masyarakat Jepang terhadap kebudayaan Indonesia berkembang seiring waktu.

Faktor-faktor sosial dan politik di Jepang juga dapat memengaruhi persepsi terhadap kebudayaan Indonesia. Misalnya, isu-isu migrasi, turisme, atau kebijakan luar negeri Jepang dapat mempengaruhi cara masyarakat Jepang melihat Indonesia. Tinjauan terhadap faktor-faktor ini akan membantu dalam memahami konteks

lebih luas dari persepsi tersebut dan bagaimana mereka memengaruhi interaksi budaya antara kedua negara.

Terakhir, dalam merancang desain interior Pusat Kebudayaan Indonesia di Kota Yokohama, perlu dipertimbangkan konsep desain interior yang relevan dalam konteks interkulturalisme. Desain interior harus mampu menjadi medium untuk menyampaikan dan merayakan keberagaman budaya Indonesia di tengah-tengah masyarakat Jepang. Integrasi elemen-elemen budaya Indonesia ke dalam desain interior akan memainkan peran penting dalam memperkuat pemahaman dan apresiasi masyarakat Jepang terhadap kebudayaan Indonesia.

2.2.5. Budaya Masyarakat Indonesia

Budaya masyarakat Indonesia merupakan suatu ciri khas yang mencerminkan keberagaman, kompleksitas, dan kekayaan warisan budaya yang dimiliki oleh bangsa ini. Keberagaman budaya Indonesia tercermin dalam beragam aspek kehidupan sehari-hari, termasuk dalam nilai-nilai, tradisi, seni, dan praktik sosial yang unik. Salah satu aspek penting dari budaya masyarakat Indonesia adalah keberagaman etnis, di mana lebih dari 300 suku bangsa dengan bahasa dan tradisi budaya yang berbeda-beda tersebar di seluruh kepulauan Indonesia. Selain itu, keberagaman agama juga menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Indonesia, dengan mayoritas penduduk yang menganut Islam, namun juga terdapat komunitas Kristen, Hindu, Buddha, dan kepercayaan tradisional lainnya. Budaya masyarakat Indonesia juga tercermin dalam kekayaan seni dan tradisi, seperti tarian, musik, seni rupa, arsitektur, dan sastra, yang telah berkembang sejak zaman dahulu kala. Seni tradisional seperti wayang kulit, gamelan, batik, dan tari-tarian daerah menjadi warisan budaya yang penting dan diwarisi secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Selain itu, nilai-nilai sosial seperti gotong royong, rasa solidaritas, dan saling menghormati juga menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya masyarakat Indonesia.

Nilai-nilai ini tercermin dalam berbagai tradisi adat dan kegiatan sosial masyarakat, di mana kolaborasi dan kebersamaan menjadi landasan utama dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Melalui pemahaman yang mendalam tentang berbagai aspek budaya masyarakat Indonesia, diharapkan Pusat Kebudayaan Indonesia di Yokohama dapat menjadi pusat yang mampu merayakan kekayaan budaya Indonesia serta memperkuat hubungan antara Indonesia dan Jepang melalui pertukaran budaya yang berkelanjutan.

Budaya masyarakat Indonesia merupakan cerminan dari keberagaman dan kekayaan budaya yang dimiliki oleh negara kepulauan ini. Kebudayaan Indonesia terdiri dari beragam suku, agama, tradisi, seni, dan nilai-nilai sosial yang membentuk identitas unik bangsa ini. Dalam konteks perancangan desain interior Pusat Kebudayaan Indonesia di Kota Yokohama, Jepang, pemahaman mendalam tentang budaya masyarakat Indonesia menjadi kunci dalam menciptakan ruang yang autentik dan mampu meresapkan nuansa budaya Indonesia kepada pengunjung. Subtopik ini akan membahas berbagai aspek budaya masyarakat Indonesia, termasuk keberagaman budaya, seni dan tradisi, nilai-nilai sosial, dan aspek religiusitas (Yoga, 2019).

Pertama-tama, keberagaman budaya Indonesia menjadi ciri khas yang mencerminkan identitas bangsa yang pluralistik. Indonesia terdiri dari lebih dari 17.000 pulau dengan lebih dari 300 suku dan 700 bahasa daerah, menciptakan lanskap budaya yang sangat beragam. Sejarah panjang interaksi antarsuku dan agama telah membentuk keberagaman ini menjadi warisan budaya yang mempesona. Keberagaman ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, mulai dari bahasa, pakaian adat, upacara adat, hingga sistem kepercayaan dan kebiasaan hidup. Memahami keberagaman budaya Indonesia menjadi langkah awal yang penting dalam merancang desain interior yang memadukan elemen-elemen budaya yang berbeda secara harmonis.

Kedua, seni dan tradisi juga menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Indonesia. Seni tradisional seperti tarian, musik, seni rupa, dan pertunjukan wayang merupakan ekspresi budaya yang kaya dan beragam di Indonesia. Setiap suku dan daerah memiliki ciri khas seni dan tradisi yang unik, yang menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas budaya mereka. Seni dan tradisi ini tidak hanya menjadi wujud kreativitas dan keindahan, tetapi juga menjadi sarana untuk mengabadikan nilai-nilai budaya dan sejarah masyarakat Indonesia. Integrasi seni tradisional dan kontemporer Indonesia dalam desain interior Pusat Kebudayaan Indonesia akan menjadi salah satu cara untuk menghadirkan nuansa budaya yang autentik dan memikat.

Ketiga, nilai-nilai sosial seperti gotong royong, rasa hormat terhadap sesama, dan solidaritas adalah pijakan moral dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Nilai-nilai ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan politik masyarakat Indonesia. Gotong royong, misalnya, merupakan konsep saling membantu dan bekerja sama dalam menjalankan kegiatan bersama untuk kepentingan bersama. Rasa hormat terhadap sesama juga menjadi prinsip yang sangat dijunjung tinggi dalam budaya Indonesia, terutama dalam hubungan antaranggota masyarakat dan generasi. Solidaritas juga menjadi landasan kuat dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan menjaga persatuan dalam keragaman. Memahami nilai-nilai sosial ini akan membantu dalam menciptakan atmosfer ramah dan hangat dalam desain interior Pusat Kebudayaan Indonesia.

Terakhir, aspek religiusitas juga memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Meskipun mayoritas penduduk Indonesia adalah Muslim, negara ini juga memiliki keberagaman agama dan keyakinan lainnya, seperti Kristen, Hindu, Buddha, dan kepercayaan tradisional. Agama dan spiritualitas memainkan peran yang sangat signifikan dalam kehidupan sehari-

hari masyarakat Indonesia, tercermin dalam adat istiadat, ritual keagamaan, dan festival keagamaan yang meriah. Memahami dinamika religiusitas masyarakat Indonesia akan membantu dalam menciptakan ruang yang memfasilitasi berbagai praktik keagamaan serta mempromosikan toleransi dan pluralisme (Kistanto, 2018).

2.2.6. Kebijakan Pemerintah Mengenai Pusat Kebudayaan

Pemerintah Indonesia telah menetapkan kebijakan untuk meningkatkan keragaman budaya dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya budaya dalam pembangunan berkelanjutan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mengembangkan pusat kebudayaan di luar negeri, termasuk di kota Yokohama, Jepang. Pemerintah Indonesia berharap dengan adanya pusat kebudayaan ini, masyarakat Jepang dapat lebih memahami dan menghormati budaya Indonesia, serta meningkatkan keragaman budaya di Jepang.

Pemerintah Jepang juga telah menetapkan kebijakan untuk meningkatkan keragaman budaya dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya budaya dalam pembangunan berkelanjutan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mengembangkan program-program budaya yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan budaya lain, termasuk budaya Indonesia. Pemerintah Jepang berharap dengan adanya program-program ini, masyarakat Jepang dapat lebih memahami dan menghormati budaya lain, serta meningkatkan keragaman budaya di Jepang.

Dalam konteks desain interior, kebijakan pemerintah Indonesia dan Jepang dapat berperan penting dalam mempromosikan budaya Indonesia di Jepang. Desain interior yang sesuai dengan budaya Indonesia dapat membantu mempromosikan budaya Indonesia di Jepang, serta meningkatkan kesadaran masyarakat Jepang akan pentingnya budaya Indonesia dalam pembangunan berkelanjutan. Dalam sintesis, kebijakan pemerintah Indonesia dan

Jepang mengenai pusat kebudayaan menunjukkan bahwa pemerintah dari kedua negara telah menetapkan kebijakan yang sama untuk meningkatkan keragaman budaya dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya budaya dalam pembangunan berkelanjutan. Desain interior yang sesuai dengan budaya Indonesia dapat berperan penting dalam mempromosikan budaya Indonesia di Jepang, serta meningkatkan kesadaran masyarakat Jepang akan pentingnya budaya Indonesia dalam pembangunan berkelanjutan.

Dalam perancangan desain interior Pusat Kebudayaan Indonesia di Kota Yokohama, Jepang, pemahaman tentang kebijakan pemerintah Indonesia dan Jepang mengenai pendirian dan pengelolaan pusat kebudayaan menjadi sangat penting. Kebijakan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari dukungan finansial, regulasi terkait, hingga kerja sama bilateral antar negara. Di Indonesia, pemerintah memiliki kebijakan yang mendukung pembangunan dan promosi kebudayaan sebagai bagian dari upaya untuk memperkuat identitas nasional dan meningkatkan diplomasi budaya. Program-program seperti "Program Revolusi Mental" dan "1000 Pusat Kebudayaan" menjadi wujud konkret dari upaya pemerintah Indonesia dalam memajukan kebudayaan Indonesia baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Selain itu, melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, pemerintah Indonesia juga aktif dalam memberikan dukungan finansial dan teknis kepada institusi kebudayaan, termasuk pusat kebudayaan. Di sisi lain, pemerintah Jepang juga memiliki kebijakan yang mendukung kerja sama budaya dengan negara-negara lain, termasuk Indonesia. Program-program seperti "Cool Japan" menjadi salah satu upaya pemerintah Jepang untuk mempromosikan budaya Jepang di luar negeri. Selain itu, melalui Kementerian Luar Negeri dan Badan Kerjasama Internasional Jepang (JICA), pemerintah Jepang juga menginisiasi berbagai proyek kerja sama budaya, termasuk pendirian pusat kebudayaan. Kerja sama bilateral antara Indonesia dan Jepang

dalam bidang kebudayaan juga diwujudkan melalui berbagai perjanjian dan kesepakatan, seperti perjanjian pertukaran budaya dan memorandum of understanding (MoU) antara kedua negara. Dengan pemahaman mendalam tentang kebijakan pemerintah Indonesia dan Jepang mengenai pusat kebudayaan, desain interior Pusat Kebudayaan Indonesia di Yokohama dapat disesuaikan dengan regulasi dan harapan kedua negara serta memperkuat kerja sama bilateral dalam bidang kebudayaan.